

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam berasal dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang memiliki arti menyelamatkan, jadi bisa disimpulkan Agama Islam adalah agama yang selamat. Dalam konsep lain Islam adalah *religi* yang berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang memiliki makna mengikat kembali, maksud dari mengikat kembali disini adalah seseorang yang mengikatkan dirinya kepada Tuhan dalam Agama Islam Tuhan adalah Allah SWT. Pengikut ajaran Agama Islam disebut dengan Muslim, yang berarti seseorang yang memiliki sifat patuh, tunduk, serta taat pada Allah SWT. Islam memproklamirkan bahwasanya Allah menurunkan firman kepada manusia melalui para nabi yang ditunjuk Allah, serta meyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan nabi dan Rasul yang terakhir diutus oleh Allah ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia¹

Lingkungan yang baik secara tidak langsung merupakan hal yang sangat perlu dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, lingkungan merupakan segala sesuatu yang meliputi di dunia ini, baik hidup maupun mati, contohnya udara, air, tanah, dan lain sebagainya. Manusia diberi wewenang oleh Allah SWT untuk memanfaatkan segala macam ciptaannya yang ada di dunia ini, dengan syarat menjaga, melindungi, serta melestarikan. Sikap yang peduli lingkungan yang

¹ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama* (Banjarmasin: IAIN Banjarmasin Press, 2015), hlm. 41.

berupaya menjaga atau mencegah kerusakan yang diperbuat oleh manusia dialam semesta ini.²

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala hal yang ada disekitar manusia, lingkungan sangat berpengaruh atas perkembangan hidup dari manusia itu sendiri. Seandainya tidak ada lingkungan maka ekosistem dan perubahan cuaca yang tidak maksimal atau tidak seimbang dengan populasi makhluk hidup didunia ini, hal ini terjadi karena banyak aspek yang saling mendukung terhadap lingkungan, dengan adanya lingkungan yang baik maka lingkungan akan menjadi tempat yang sangat baik dan kompleks.³ Islam memerintahkan sekalian manusia untuk menjadi seorang Khalifah, dalam hal ini khalifah adalah penjaga bumi yang dituntut untuk memiliki sikap bertanggung jawab, akan pelindungan dan pengelolaan lingkungan. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

² L.M. Azhar Sa’ban, Anwar Sadat, dan Asrul Nazar, "Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan", *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1 (2020), hlm. 10, <<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>>.

³ Mela Julia dan Alifah Jiddal Masyruroh, "Literature Review Determinasi Struktur Organisasi: Teknologi, Lingkungan Dan Strategi Organisasi", *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3.4 (2022), hlm. 390, <<https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4.895>>.

Selain ayat diatas yang mewajibkan setiap manusia untuk menjaga lingkungan, sabda Nabi Muhammad SAW juga mengatakan bahwasanya sangatlah penting manusia untuk menjaga kebersihan, menjaga sumber daya alam, dan lain sebagainya. *“Barang siapa yang menanam pohon maka setiap buah yang dihasilkan pohon tersebut merupakan sedekah baginya.”* (HR. Ahmad). Hemat penulis dari dua dasar diatas maka penulis dapat mengangkat sebuah inti bahwasanya melindungi alam semesta ini sangatlah wajib demi keberlangsungan hidup manusia karena kalau tidak dijaga, dilestarikan, maka alam ini akan rusak dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan manusia.⁴

Krisis Lingkungan yang sedang berlangsung sampai saat sekarang ini sudah mengancam siklus kehidupan manusia ataupun makhluk hidup lainnya, hal ini tidak lepas dari ulah tangan manusia itu sendiri dalam mempengaruhi lingkungan. Salah satu ulah tangan manusia dalam perusakan alam atau lingkungan ini adalah penebangan pohon secara liar tanpa menanamnya kembali. Dalam pandangan filsafat wujud Mulla Shadra, alam merupakan realitas tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan dengan manusia dan makhluk ghaib, Shadra berpendapat bahwasanya realitas merupakan bentuk kesatuan yang Tunggal. Menurut Shadra segala yang ada termasuk wujud Tuhan, memiliki sisi persamaan yang tidak bisa dipisahkan, yang menjadi pembeda antara makhluk dan Tuhan adalah bentuk mencakupi “Makhluk”, meliputi “Tuhan”. Maka barang

⁴ Syaira Azzahra dan Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik", *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6.1 (2024), hlm.1564, <<https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>>.

siapa yang merusak alam dan lingkungan sama dengan merusak Tuhan dan dirinya sendiri karena alam, makhluk, dan Tuhan memiliki satu sisi yang sama.⁵

Krisis ekologi disebabkan karena adanya penolakan terhadap dimensi spiritual dalam berhubungan dengan lingkungan atau ekologi itu sendiri. Ekonomi menjadi salah satu faktor dalam hal ini, sedangkan dalam melindungi ekologi spiritualitas ini sangat penting, karena spiritual ini membantu manusia untuk menemukan saik yang suci terhadap ekologi. Dalam bukunya, *Religion and the Order of Nature* (1996), Nasr mengatakan bahwasanya semakin buruk ekologi maka tidak bisa di batasi dengan tanpa didasari dengan keimanan, sesuai dengan penjelasan yang sebelumnya maka manusia akan bertabrakan yang pada akhirnya akan merusak semua kehidupan di alam semesta ini. Sayyed Husen Nasr mengimbau semua manusia untuk kembali menjaga alam ini sesuai dengan ajaran Agamanya masing-masing.

Eko spirituality dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penilaian serta pengalaman kualitas alam ini, praktek ini biasanya dilakukan oleh masyarakat pedalaman yang menganut pemahaman animisme sampai penyembahan terhadap ro-roh yang terdapat pada alam. Eko spirituality berdasarkan pada keyakinan yang paling dasar terhadap kemurnian alam, bumi, sebagai kesatuan ciptaan Tuhan. Dalam hal ini eko spirituality hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan yang saling bertukar untuk mengharapkan balasan antara manusia dengan alam, melainkan hubungan yang sangat harmonis yang saling membutuhkan. Eko

⁵ Diah Qurrotul'ain dan Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.6 (2024), hlm.254, <<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>>.

spiritual ini dapat terjadi pada agama apapun karena menghubungkan prinsip keyakinan dengan kesakralan alam semesta ini.⁶

Global warming atau biasa dikenal dengan pemanasan global, peningkatan suhu atmosfer laut maupun darat yang ada di alam semesta ini, pemanasan ini terjadi karena banyaknya aktifitas manusia yang mengancam lingkungan diantaranya adalah penebangan pohon secara liar, rumah kaca, penggunaan bahan bakar bermotor, batu bara, minyak bumi serta gas alam. Hal ini terjadi karena sudah minimnya tumbuhan yang ada di lingkungan ini, tumbuhan itu memiliki manfaat yang sangat penting dalam mengatasi pemanasan global tersebut. Hemat penulis dalam hal ini hendaklah kita mulai mengatasi *global warming* dengan cara menjaga, melestarikan, menanam pohon, dan masih banyak cara lain yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada saat sekarang ini. Adapun dampak dari pemanasan global dari segi kehidupan manusia yang hidup di pinggir pantai, jika air laut naik karena pemanasan global ini maka pantai akan *erosi* seandainya hal ini terjadi maka akan terjadi bencana alam yang dapat merusak alam semesta ini, kita lihat dari segi pertanian, tumbuhan yang ada pada lahan pertanian membutuhkan cuaca yang baik untuk menjadi tumbuh dan menghasilkan, kalau cuaca kurang baik maka masyarakat akan merasakan kerugian yang sangat besar.⁷

⁶ Della Khoirul Ainia dan Lasiyo, "Peran Ecospirituality Dalam Etika Lingkungan Untuk Menghadapi Krisis Perubahan Iklim", 9 (2024), hlm. 5-6, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sci/article/view/4890/2096>.

⁷ Silfia Ainurrohmah dan Sudarti Sudarti, "Analisis Perubahan Iklim Dan Global Warming Yang Terjadi Sebagai Fase Kritis", *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 3.3 (2022), hlm. 4-5, <<https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.13359>>.

Dalam hal ini umat Islam memberikan jalan untuk menjaga kembali lingkungan dengan cara menerapkan metode Maqhasid Syari'ah dalam pandangan fiqh ekologi, berikut cara yang diatur dalam metode ini:

- 1) Menjaga keseimbangan alam, dalam fiqh ekologi manusia dilarang merusak lingkungan hidup makhluk lainnya.
- 2) Menerapkan prinsip-prinsip Islam, Islam mengajarkan manusia untuk tetap menjaga lingkungan dan ekosistem yang ada dipermukaan bumi ini. Agama Islam menjadi pelopor pengelola dan perlindungan alam.
- 3) Menumbuhkan hubungan yang antara manusia dan lingkungan hidup, dalam metode ini manusia dan alam dianjurkan untuk saling menjaga demi keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan didunia ini.⁸

Dalam Tradisi Tabuik Pariaman, memiliki cara sekaligus memiliki makna yang digunakan untuk menjaga lingkungan berikut penjelasannya. Upacara pengambilan tanah, orang yang menjadi tokoh saat pengambilan Tanah ini dibungkus dengan kain putih, simbol kejujuran kepemimpinan Husein.. Makna yang terkandung dari prosesi mengambil tanah ini adalah, menandakan manusia berasal dari sari pati tanah maka manusia akan kembali pada tanah, dalam hal menjaga lingkungan ini maka manusia berpikir akan merusak lingkungan karena manusia berasal dari alam.⁹

Tradisi adalah suatu bentuk perilaku sosial yang di turunkan secara turun temurun kepada anak cucu bahkan semua orang yang ada di daerah sekitar itu.

⁸ Ali Mutakin dan Waheeda binti H. Abdul Rahman, "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah", *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1.2 (2023), hlm. 120-121, <<https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>>.

Vina Dwiyantri, "Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Provinsi Sumatra Barat", *Jom FISIP*, 2.1 (2015), hlm. 6.

Tradisi juga memberikan pengetahuan terhadap hal baik maupun hal buruk yang dianggap masyarakat Tabuik adalah budaya yang sudah ada sejak 200 tahun silam, tabuik ini merupakan kegiatan adat yang berupa ritual atau upacara adat. Tabuik menjadi salah satu acara tahunan yang ada di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat, acara ini berlangsung pada bulan Muharram lebih tepatnya pada tanggal 1-10 Muharram. Acara ini diselenggarakan adalah salah satu bentuk i'tikad masyarakat khususnya Pariaman dalam mengenang wafatnya Husein Bin Abi Thalib, cucu dari Nabi Muhammad SAW di padang karbala.¹⁰

Tradisi Tabut pada awalnya dibawa oleh orang Sipai yang berasal dari Inggris pada saat Pembangunan Benteng Malborough Bengkulu pada awal abad ke-18, banyak sumber yang mengatakan bahwasannya tabut sudah ada di Bengkulu saat kedatangan rombongan Maulana Ichsad ke Bengkulu, pada tahun 1336 M. Tokoh setelahnya yang disebut dengan orang yang pertama membuat tradisi tabut di Bengkulu, ialah Syekh Burhanudin atau Imam Senggolo yang makamnya terletak di Karabela Kota Bengkulu. Pada literatur yang lain tabuik Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh orang Cipai yang dipimpin oleh Imam Kadar Ali. Namun, dalam seiringnya waktu tradisi tabuik Pariaman di kembangkan oleh masyarakat Pariaman hingga mengalami akulturasi atau hubungan dengan budaya lokal.¹¹

¹⁰Ahmad Raihan, dkk, "Eksistensi Budaya Tabuik Di Kalangan Generasi Milenial Di Kota Pariaman", *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7.1 (2023), hal, 45. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.616>

¹¹Ean syaputra Japarudin, 'Analisis Kaitan Syekh Burhanuddin Dan Kadar Ali Dengan Tradisi Tabuik: Bulan Muharram Di Bengkulu-Pariaman', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9.4 (2023), 242.

Tabuik berasal dari Syiah, sekte syiah salah satu aliran dari Timur Tengah dan berkembang di daerah Indonesia. Dalam konteks ini syiah juga menyebarkan berbagai macam ritual keagamaan yang biasa dikenal dengan tabot dan tabuik khususnya di Bengkulu dan Kota Pariaman. Syiah di Nusantara sangat berbeda dengan syiah yang ada di Timur Tengah, syiah ini berkembang dalam pandangan orang banyak, yang biasa dikenal dengan ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jama'ah). Bentuk dari ajaran syiah tersebut dapat kita lihat dari perayaan tradisi Tabot di Kota Bengkulu dan Tabuik di Kota Pariaman, dimana orang yang mengikuti prosesi ini tidak hanya orang yang menganut aliran syiah tetapi masyarakat umum.¹²

Istilah Tabuik berasal dari bahasa Arab yaitu “*Attaabuut*”, yang berarti peti atau usungan, hal tersebut disimbolkan dengan adanya patung boneka buraq yang merupakan kendaran Nabi Muhammad SAW dalam melakukan isra' dan mi'raj, pelaksanaan tabuik sudah menjadi ciri khas dan hal yang melekat pada daerah Pariaman. Sehingga, ada Bahasa yang sering kita dengar yaitu “*Pariaman Tadanga langang batabuik mangkonyo rami, dek sanak tadanga sanang baolah tubuah tompang diri*”. Pribahasa tersebut sudah menjadi hal yang tidak asing lagi ditelinga kita sehingga ketika mendengar kata Pariaman semua orang sudah mengetahui kegiatan batabuik tersebut. Salah satu bentuk kelekatan pribahasa

¹² L. Maryani, "Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah", *Jurnal Mozaic Islam*, 4.1 (2018), hlm. 41. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121>

tersebut telah diabadikanya dan terkenal dengan sebuah lagu yang diciptakan oleh Anasben dan dinyanyikan oleh Beniqno dengan judul “Pariaman”.¹³

Tradisi tabuik sudah berkembang sejak lama di Kota Pariaman dan masih dilestarikan sampai sekarang. Mengapa tradisi ini dilaksanakan hingga sekarang dikarenakan memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, pertama dari segi sosiologi, dapat memperkuat kesolitan karena tradisi tabuik ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang tetapi melibatkan partisipasi dari masyarakat yang ada di kota Pariaman maupun yang ada di perantauan, masyarakat ikut serta dalam melaksanakan setiap prosesi yang akan dilaksanakan dalam tradisi tabuik ini baik itu dari segi finansial, materi, dan bahkan tenaga untuk mensukseskan acara tersebut, membangun identitas dan integrasi sosial, tabuik Pariaman memiliki peran yang sangat besar dalam mempersatukan keberagaman kelompok dalam satu budaya atau warisan yang ada sejak dahulunya.¹⁴

Selanjutnya manfaat tabuik dari segi ibadah, memperkuat ketakwaan karena tabuik memiliki nilai religi yang sangat kuat dimana peristiwa ini berkaitan dengan sejarah yang sudah dijelaskan diatas, masyarakat dapat mengambil inti sari dari kisah ini dari segi pengorbanan, kesabaran, dan keimanan yang telah dicontohkan oleh Imam Husein tersebut. Acara tabuik ini juga menjadi nilai religi dimana setiap masyarakat yang mengikuti proses nya mereka tidak pernah ada yang namanya pertengkar namun mereka tetap solid, tetap satu suara, dan tetap

¹³ Anisa Rahma Dira, dkk, "Perubahan Tradisi Upacara Tabuik Masyarakat Pariaman", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3.1 (2023), hlm. 123. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.29093>.

¹⁴ Yulida D, "Tradisi Tabuik Dalam Perspektif Sosiologi Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.2 (2019), 123.

satu tujuan untuk mencapai yang namanya nilai kerukunan sebagaimana kerukunan itu sebuah anjuran juga didalam agama Islam.

Dari segi ekonomi acara tabuik ini sangat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendorong sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) serta meningkatkan aktivitas pariwisata daerah khususnya Kota Pariaman. Masyarakat bisa berdagang apa saja yang ada dipariaman entah itu makanan, minuman, kerajinan tangan yang berasal dari Pariaman. Orang luar selain Pariaman sangat suka dengan salah satu makanan khas Pariaman yaitu "sala lauak", nah dengan adanya acara batabuik ini maka menjadi jalan atau membuka peluang bagi para pedagang untuk menawarkan jualannya kepada masyarakat yang mengikuti prosesi tabuik tersebut, dan masih banyak lagi manfaat tabuik dari segi perekonomian masyarakat setempat. Terakhir manfaat tabuik dari segi pendidikan, Tabuik sebagai alat untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah Islam dan lokal, sebagai sarana pembelajaran kedisiplinan generasi muda dapat belajar seni, budaya, kerajinan tangan, yang menjadikan sarana pendidikan budaya yang kaya akan sejarah.¹⁵

Tradisi tabuik ini berasal dari dua macam tepatnya tabuik pasa, atau pasar, yang terletak di sisi selatan sungai yang membentang dari kota Pariaman hingga pantai Gandoriah. Tabuik Pasa ini dianggap sebagai titik awal tradisi tabuik. Dalam hal tabuik Subarang (Seberang), yaitu tabuik yang berasal dari Seberang wilayahnya adalah sebelah Utara yang dikenal dengan kampuang jawa. Saat puncak tabuik tiba pada 10 Muharram maka tabuik Pasa dan tabuik Subarang

¹⁵ Nelri Nanda, "The Procession of Hoyak Tabuik: A Toursim Urgency and Education in Pariaman City", *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4.2 (2018), hlm. 147. <https://doi.org/10.29210/02018288>.

akan diarak menuju arah pantai, disinilah letaknya kekompakan masyarakat Pariaman.

Dalam hal ini kajian mengenai etika lingkungan dalam tradisi tabuik Pariaman sangat penting dalam menjaga lingkungan, bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bersikap terhadap lingkungan atau alam semesta ini, konteks pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal, karena menurut masyarakat Kota Pariaman menganggap upacara tabuik itu bukanlah sebagai bentuk ritual ibadah atau pemujaan terhadap tuhan melainkan sebagai bentuk rasa mengenang wafatnya cucu nabi Muhammad SAW yaitu Hussein, bahkan Tabuik telah menjadi sebuah peristiwa budaya dan pesta budaya anak nagari Piaman.¹⁶

Konsep akulturasi antara kebudayaan dan Agama Islam di Minangkabau, menjadi suatu acuan dalam memahami tradisi tabuik Pariaman dapat menimbulkan bagaimana etika kita sebagai makhluk untuk menjaga lingkungan. Minangkabau dikenal dengan filosofi yaitu “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, dimana filosofi ini menegaskan bahwasanya adat di Minangkabau itu sejalan, selaras dengan ketentuan yang ada pada ajaran Islam, yang bisa dilihat dari tradisi tabuik ini. Dengan adanya keselarasan ini maka tradisi batabuik ini tetap lestari, tetap terjaga dan bermakna dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Minangkabau, walaupun pada saat sekarang

¹⁶ M. Berli Sianggian, dkk, "Bentuk Lagu Siontong Tabang Pada Ensambel Gandang Tasa Di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman", *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2.4 (2024), hlm. 230. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i4.4059>.

ini digemparkan dengan kemajuan teknologi namun tradisi tabuik tetap terjaga dan tetap dilestarikan.¹⁷

Penelitian sebelumnya membahas tentang sejarah, pengaruh, dan lain sebagainya. Namun, penelitian ini akan membahas secara rinci terkait dengan etika lingkungan dalam tradisi tabuik Pariaman yang masih terbatas. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengkajinya secara mendalam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak, dengan menawarkan metode yang masih relevan dengan cara menghubungkan antara praktek budaya lokal dengan etika lingkungan. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi penuh untuk menjawab semua pertanyaan terkait dengan etika lingkungan dalam tradisi tabuik Pariaman. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang baik bagi akademisi, tokoh masyarakat, serta generasi muda dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya dan kearifan lokal dan memperkaya wawasan dengan mengintegrasikan agama dengan budaya yang ada di Sumatera Barat ini khususnya Pariaman, dan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait dengan tradisi adat bisa menjadi alat alternatif untuk menginternalisasikan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau seiring berkembangnya sosial budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini adalah Bagaimana ”ETIKA LINGKUNGAN

¹⁷ Zulpandi dkk, "Alkukurasi Budaya Suku Kluet Dan Suku Aneuk Jamee Dalam Adat Pernikahan di Desa Jambu Papan Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan", *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2.1 (2022), hlm. 66. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/5124>.

Analisis Eko Teologi dan Eko Antropologi Dalam Pelestarian Lingkungan Pada Pelaksanaan Tradisi Tabuik Pariaman?” Untuk menghindari terjadinya kerancuan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1.3. Batasan Masalah

1. Bagaimana eko teologi memandang terkait dengan pelestarian lingkungan pada pelaksanaan tradisi Tabuik Pariaman?
2. Bagaimana eko antropologi memandang terkait dengan pelestarian lingkungan pada pelaksanaan tradisi Tabuik Pariaman?
3. Bagaimana Analisis Eko Teologi dan Eko Antropologi Dalam Pelaksanaan Tradisi Tabuik Pariaman?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai eko teologi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Tabuik serta peranya dalam membangun kesadaran etika pelestarian lingkungan.
2. Untuk mengkaji nilai-nilai eko antropologi dalam tradisi Tabuik Pariaman yang mempengaruhi sikap, prilaku, dan praktik masyarakat dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.
3. Untuk memahami integrasi nilai eko teologi dan eko antropologi dalam pelaksanaan tradisi Tabuik Pariaman sebagai landasan pembentukan etika lingkungan yang berkelanjutan ditengah kehidupan masyarakat.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi segenap civitas akademika terutama mahasiswa yang berkecimpung didunia filsafat serta bagi peneliti lainnya yang mengambil topik berkaitan dengan etika lingkungan pada sebuah tradisi atau adat disuatu daerah.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kepustakaan UIN Imam Bonjol Padang dalam bidang studi Aqidah dan Filsafat Islam mengenai Etika Lingkungan: Analisis Eko Teologi dan Eko Antropologi Dalam Pelestarian Lingkungan Pada Pelaksanaan Tradisi Tabuik Pariaman.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk membahas tentang Etika Lingkungan: Analisis Eko Teologi dan Eko Antropologi Dalam Pelestarian Lingkungan Pada Pelaksanaan Tradisi Tabuik Pariaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepentingan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.
- b. Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan, pandangan atau pemikiran.

1.6. Penjelasan Judul

1. Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah panduan yang berkaitan dengan cara berpikir, bersikap, berbuat dan bertindak yang memiliki landasan nilai-nilai positif

guna mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai positif itu bisa bermula pada nilai Agama, moral dan budaya yang menjadi arahan untuk manusia dalam memperlakukan dan menjaga lingkungan.¹⁸

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, atau perilaku yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat.¹⁹

3. Tabuik

Tabuik adalah suatu warisan budaya secara turun temurun yang berbentuk ritual upacara yang berkembang di Pariaman sejak dua abad yang lalu. Tabuik merupakan upacara atau perayaan mengenang wafatnya Husain, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau.²⁰

4. Tradisi tabuik

Dilakukan setiap memasuki bulan Muharram , atau lebih tepatnya awal bulan, yang bertepatan dengan perang Karbala, dimana Hussein bin Ali, dibunuh dengan kejam oleh golongan Yazid bin Mu'awiyah. Pasukan tersebut

¹⁸ Ulfi Faizah, 'Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.1 (2020), 14–22 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446>>.

¹⁹ Cristie Agustina, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3.8 (2024), hlm. 2282. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/download/7652/5963/14976> .

²⁰ Kahlil Gibran Maizan, "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman", *JOM FISIP*, 2.2 (2015), hlm. 1, <https://www.neliti.com/publications/32529/tradisi-tabuik-di-kota-pariaman#id-section-content>.

membunuh husein dengan cara memenggal kepalanya, sungguh sangat biadab.²¹

5. Nagari

Nagari merupakan bentuk struktural dalam pemerintahan terendah, nagari pada hari ini bisa dikenal dengan desa. Perda Sumatera Barat Nomor 7 tahun 2018 tentang nagari menjelaskan bahwa nagari merupakan desa adat. Dengan demikian, secara sosiologis kedudukan perda ini menjadi sangat strategis dalam upaya masyarakat Sumatera Barat untuk mengembalikan jati diri nagari sebagai penyelenggara pemerintah berdasarkan asal muasal dan hukum adat salingka nagari.²²

6. Kota Pariaman

Pariaman merupakan suatu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Adapun judul dari penelitian ini adalah *"etika lingkungan analisis eko teologi dan eko antropologi dalam pelestarian lingkungan pada pelaksanaan tradisi tabuik Pariaman"*. Mengapa penulis mengangkat judul ini agar masyarakat khususnya Pariaman dapat memahami nilai etika lingkungan yang ada pada tradisi tabuik pariaman, dan dapat melestarikan tradisi tersebut.

7. Ekoteologi merupakan suatu pendekatan teologis yang menelaah hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dengan perspektif tanggung jawab moral serta spiritual terhadap lingkungan. Menurut pandangan Islam, manusia diibaratkan sebagai khalifah yang diberikan tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan (mīzān) dan dilarang melakukan kerusakan (fasād) di dunia ini. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dimaknai sebagai salah satu bentuk penerapan nilai-nilai iman dan bentuk ketaatan kepada Allah.

8. Eko-antropologi merupakan metode penelitian yang mengkaji hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan dalam perspektif sosial. Perspektif ini

mengamati bahwa cara komunitas berinteraksi dengan dan menjaga alam dipengaruhi oleh nilai, norma, keyakinan, serta kebiasaan budaya yang berkembang dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dimaknai sebagai konsekuensi dari interaksi antara sistem budaya dengan kondisi ekologis masyarakat.

1.2 Tinjauan Pustaka

Selama proses penelusuran dan telaah terhadap berbagai literatur serta karya ilmiah sebelumnya, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas topik yang sama persis dengan yang diangkat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas objek yang sama dengan kajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan secara ringkas beberapa penelitian yang relevan sebagai acuan dan pembandingan dalam kajian ini.:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dira Rahma Anisa dengan judul “*Tradisi upacara tabuik masyarakat pariaman sebagai sumber belajar Sejarah lokal.*” Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk tradisi tabuik Pariaman, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tabuik Pariaman, dan sebagai sumber belajar Sejarah.²³

²¹ Inda Violina dkk, "Tabuik Warisan Budaya Islam Sumatra Barat", *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2023), hlm. 235, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.2013>.

²² Abdhi siagian Walid, "Quo Vadis Eksistensi Kedudukan Pemerintahan Nagari", *Jurnal Rechatviding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 12.1 (2023), 145.

²³ Dira Rahma Anisa, "Tradisi Upacara Tabuik Masyarakat Pariaman Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal" (Jambi :UNJA, 2023), hlm. 5.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dira Rahma Anisa dengan judul “*Tradisi upacara tabuik masyarakat pariaman sebagai sumber belajar Sejarah lokal.*”

Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk tradisi tabuik Pariaman, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tabuik Pariaman, dan sebagai sumber belajar Sejarah.²³

3. Jurnal yang ditulis oleh Yunisa Ramadhani dan Zainal Azwar dengan judul “*Budaya Tabuik Pariaman: Perkumpulan Antara Adat Dan Agama.*”

Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait dengan perkumpulan antara Adat dan Agama, bagaimana Adat bisa sejalan dengan Agama yang ada pada daerah Pariaman Provinsi Sumatera Barat Indonesia.²⁴

Dari dua tinjauan Pustaka diatas proposal ini memiliki titik perbedaan sebagaimana pada jurnal pertama berfokus pada tabuik dari aspek Pendidikan serta nilai historisnya, menekankan bagaimana tradisi ini bisa dijadikan sebagai bahan belajar Sejarah budaya lokal untuk generasi muda. Sedangkan pada jurnal kedua, menitikberatkan pada aspek sosial budaya dan agama, yaitu gabungan dari nilai adat Minangkabau dengan ajara Islam dalam pelaksanaan tradisi tabuik tersebut. Sedangkan pada proposal ini berfokus pada dimensi etika lingkungan: Analisis eko teologi dan eko antropologi dalam pelestarian lingkungan pada prlaksanaan tradisi tabuik Pariaman dan moral ekologis, mengkaji secara

²⁴ Yunisa Ramadhani dan Zainal Azwar, "Budaya Tabuik Pariaman : Perkumpulan Antara Adat Dan Agama", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3.4 (2025), hlm. 5416, <<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1405>>.

mendalam sejauh mana pelaksanaan tradisi tabuik ini memelihara, menjaga, dan melindungi alam serta tanggung jawab sosial dan ekologis masyarakat setempat. Hemat penulis dari penjelasan diatas dapat penulis ambil kesimpulan yaitu, jurnal pertama terkait dengan edikatif-historis, jurnal kedua membahas mengenai sosio- religius, dan proposal ini mengkaji terkait dengan etis lingkungan.

1.7. Sitematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis menguraikan penelitian ini kedalam lima bab yaitu:

BAB I: Merupakan pemaparan yang terkait dengan pendahuluan secara khusus di dalamnya bermuatan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan. **BAB II:** Pada bab dua ini penulis memaparkan terkait dengan landasan teori yang membahas tentang tradisi tabuik di Pariaman, serta etika lingkungan dalam tradisi tabuik Pariaman tersebut.

BAB III: Masuk pada bab tiga penulis akan membahas metode penelitian mengkaji secara mendalam yang menjadi tujuan pokok penulisan ini, yaitu

memuat tentang pembahasan yang berkaitan dengan metode penelitian dan lokasi penelitian yang diambil dalam penulisan proposal skripsi penulis ini.

BAB IV: Pembahasan dalam bab ini memuat terkait dengan penyajian serta analisis informasi, menyajikan hasil informasi yang dikumpulkan, serta membahas dan menjawab batasan masalah yang ada dalam proposal skripsi

ini.

BAB V: Bab ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian mengenai "Etika Lingkungan: Analisis Eko Teologi dan Eko Antropologi Dalam Pelestarian Lingkungan Pada Pelaksanaan Tradisi Tabuik Pariaman, serta saran yang di harapkan untuk menyempurnakan penulisan proposal ini.

